

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan inklusif yang merupakan pendidikan untuk semua orang dalam mengakses pendidikan tanpa menilik pada perbedaan secara fisik, sosial emosi, intelektual, usia, faktor ekonomi, kecerdasan istimewa serta daerah tertinggal. Pendidikan inklusif lebih berorientasi pada semua anak berhak mendapatkan dan menempuh layanan pendidikan dimanapun tanpa diskriminasi, baik dari lembaga sekolah, para pendidik, kurikulum, kelas belajar, serta masyarakat. Inklusif, baik itu sekolah inklusif atau pendidikan inklusif merupakan tujuan dari pendidikan yang mengakomodasi seluruh siswa untuk pemenuhan kebutuhan belajar atau pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Hal senada menurut Mariam (2014, hlm 35) yang menyatakan bahwa secara teori, *“inclusion is a philosophy that emphasizes the importance of bringing together diverse students, families, educators and community members, in order to create schools and other social institutions that are based on respect, acceptance and belonging”*.

Mariam menyatakan bahwa inklusi adalah filosofi yang menekankan pada pentingnya menyatukan keberagaman siswa, keluarga, pendidik dan anggota masyarakat sehingga dapat menciptakan sekolah-sekolah yang didasarkan atas rasa hormat, penerimaan dan rasa memiliki. Selain itu Mariam (2014) juga menyatakan bahwa pendidikan inklusif mengakui semua siswa mendapatkan keuntungan dari tantangan atas keberagaman yang ada, kebermaknaan pendidikan serta kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan peserta didik.

Pendidikan inklusif yang mengakomodasi kebutuhan peserta didik diperkuat dengan pernyataan Salamanca, Spanyol 1994 yang menegaskan untuk setiap sekolah perlu mengakomodasi “semua” anak, hal ini dikarenakan setiap anak memiliki kemampuan, karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, sehingga system pendidikan perlu dirancang dan

program pendidikan dilaksanakan berdasarkan karakteristik kebutuhan individu, dengan ini Salamaca juga menyatakan agar siswa yang memiliki kebutuhan khusus untuk dapat memperoleh akses ke sekolah reguler yang berorientasi inklusif dengan maksud memerangi sikap diskriminasi. Setelah adanya pernyataan Salamanca, maka banyak Negara menyusun ulang kembali system pendidikan dan menyelenggarakan pendidikan inklusif termasuk Indonesia.

Indonesia menuju pendidikan inklusif dideklarasikan pada tahun 2004 di Bandung dengan menyatakan untuk anak kebutuhan khusus mendapatkan akses dalam segala bidang kehidupan, baik pendidikan, kesehatan, social, keamanan serta bidang lainnya. Selain itu dalam deklarasi tersebut menyatakan agar seluruh lapisan warga Negara baik dalam pemerintahan, institut dan masyarakat untuk menciptakan, menjamin dan merencanakan lingkungan kebebasan bagi para kebutuhan khusus dalam pengoptimalan potensi yang dimiliki individu. Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia terus berjalan secara bertahap hingga saat ini. Para ahli berupaya agar Indonesia secara keseluruhan menerapkan pendidikan inklusif demi memenuhi kebutuhan dan hak individu. Demi untuk merealisasikan pendidikan inklusif di Indonesia, pemerintah memfasilitasi setiap sekolah bantuan dalam pelatihan bagi guru umum, mengatur anggaran dana dalam pemenuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan sekolah, membekalkan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah serta hal lain yang dirasa perlu untuk mencapai pendidikan inklusif yang baik di sekolah.

Implementasi pendidikan dalam praktek terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan para kebutuhan khusus. Hal ini terjadi karena adanya pergeseran penerapan, prosedur serta kebijakan dalam memberikan layanan pendidikan bagi siswa. Tidak adanya sarana dan prasarana yang menunjang, kurangnya fasilitas sekolah, masih kurangnya perhatian pemerintah terhadap sekolah tertinggal, minimnya pembekalan pendidikan yang didapat oleh para stakeholder di sekolah pinggiran, masalah praktik pendidikan inklusif di sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang

tepat pada siswa, selain itu jika dilihat dari penelitian Conderman dan Johnston-Rodriguez (2009) yang dalam penelitiannya menjelaskan bahwa guru pendidikan umum rata-rata kurang siap terkait dengan kurikulum dan penilaian, seperti membuat akomodasi dan modifikasi kurikulum. Masalah-masalah ini merupakan beberapa dari sekian banyak hambatan serta tantangan yang dihadapi sekolah dalam implementasi pendidikan inklusif. Hal senada juga di ungkapkan oleh Andrews and Frankel (2010, hlm 126) bahwa :

Recognized major concerns participants expressed about the implementation of inclusive education including inadequate training, lack of skills to teach students with special needs, lack of appropriate infrastructure, and the nonexistence of adapted curricula in the classroom. Each of these factors affected the experiences of the teacher in the inclusive classroom and their attitude towards inclusive education.

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yang tidak memadai yang ditandai dengan kurangnya kemampuan dalam mengajarkan anak berkebutuhan khusus, kurikulum yang tidak sesuai, infrastruktur yang tidak tepat merupakan factor yang dapat mempengaruhi pengalaman guru dalam memberikan layanan pendidikan serta juga dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap pendidikan inklusif. Tantangan yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif terjadi karena kurangnya kesadaran, komitmen serta kolaborasi dari berbagai pihak (Mitiku, Alemu, Mengsitu, 2014). Selain itu factor-faktor seperti tidak adanya layanan dukungan, personil pendukung merupakan masalah dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yang efektif (Elweke & Rodda, 2001). Sementara dalam deklarasi Indonesia menuju pendidikan iklusif jelas menyatakan akan menyelenggarakan dan menyusun semua kebutuhan sekolah inklusif dalam implementasi pendidikan inklusif. Salah satu programnya yaitu pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan untuk meningkatkan keprofesionalan guru terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif (Suhermina, 2008)

Studi pendahuluan yang diamati di lapangan menemukan adanya sekolah yang masih kesulitan dalam menerapkan pendidikan berbasis

inklusif pada peserta didik. Minimnya informasi tentang pemahaman akan pendidikan inklusif serta bagaimana penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan inklusif di sekolah pada umumnya dan bagaimana implementasi dikelas khususnya yang berdampak pada kurangnya kolaborasi antar sesama guru, guru dan orangtua dalam pelayanan pendidikan terhadap peserta didik, minimnya kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran setting inklusif, permasalahan yang sama dalam penelitian. Bagaimana memberikan layanan pendidikan yang tepat dengan adanya keberagaman siswa, tuntutan sekolah dengan keberagaman kelas yang diajarkan guru bidang studi, pemahaman tentang pendidikan inklusif yang hanya sebatas siswa hambatan di baurkan dengan siswa normal pada sekolah dan kelas yang sama, merupakan beberapa faktor yang menjadi penghambat bagi pihak sekolah dalam menjalankan sekolah yang inklusi, sementara sekolah memiliki berbagai karakteristik peserta didik diluar dari kata siswa pada umumnya. Hal ini juga merupakan tantangan bagi sekolah untuk dapat mengoptimalkan potensi yang akan dikembangkan pada peserta didik berkebutuhan khusus serta peningkatan kompetensi guru dalam memberikan layanan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Terlepas dari banyaknya faktor penghambat serta tantangan yang ditemui sekolah pada penyelenggaraan pendidikan inklusif, pihak sekolah serta guru secara khusus selalu berupaya memberi yang terbaik pada peserta didik dengan keterbatasan informasi akan penyelenggaraan pendidikan inklusif yang efektif. Dorongan dan kesadaran yang kuat akan pendidikan yang layak bagi setiap peserta didik dengan bersedia menerima keberagaman peserta didik merupakan modal besar bagi sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan yang berorientasi inklusif.

Uraian di atas memunculkan ketertarikan bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengembangan implementasi pendidikan inklusif. Hal ini bertujuan agar implementasi pendidikan inklusif dapat diselenggarakan secara efektif sesuai dengan budaya sekolah secara khusus, sehingga sekolah dapat meminimalisir hambatan serta tantangan

yang timbul dalam penyelenggaraan inklusif. Rencana pengembangan implementasi pendidikan inklusif ini sendiri dibatasi pada program pendampingan pelaksanaan pendidikan inklusif untuk meningkatkan keterampilan guru dalam memahami pendidikan inklusif, mengelola pembelajaran sehingga dalam praktik pendidikan inklusif khususnya dalam proses pembelajaran dapat terpenuhi dan peserta didikpun mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, program pendampingan yang di rancang diharapkan nantinya akan menjadi solusi bagi pihak sekolah tentang bagaimana praktik pendidikan inklusif baik di sekolah maupun di kelas serta pemenuhan kebutuhan setiap peserta didik dalam pengembangan potensinya

B. Fokus Penelitian

Dalam penyelenggaraan pendidikan banyak hal yang ditemukan tentang beragamnya tantangan yang dihadapi sekolah dalam menjadikan sekolah inklusif yang lebih baik sesuai dengan unsur-unsur serta tahapan inklusif, mulai dari kebijakan-kebijakan sekolah, budaya sekolah serta praktek sekolah dalam penerapan pendidikan inklusi itu sendiri. Demi terpenuhinya keinginan sekolah dalam pengembangan peserta didik secara khusus dan peningkatan mutu sekolah secara umum, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pada "**Program Pendampingan dalam Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah X Kota Bandung,**" rencana rancangan ini nantinya yang diharapkan dapat menjawab solusi dari tantangan yang dihadapi sekolah, sehingga dalam pelaksanaannya dapat lebih efektif.

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang muncul dari fokus penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kondisi objektif pelaksanaan pendidikan inklusif di SMP Negeri X Kota Bandung saat ini ?
 - a. Bagaimana pemahaman guru tentang pendidikan inklusif ?

- b. Bagaimana tantangan dan peluang yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif ?
 - c. Bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusif disekolah saat ini ?
2. Bagaimana rancangan program pendampingan yang tepat untuk pengembangan pendidikan inklusif di SMP Negeri X Kota Bandung ?
 3. Bagaimana pelaksanaan program pendampingan dalam pengembangan implementasi pendidikan inklusif di SMP Negeri X Kota Bandung ?

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian, maka di rasa perlu untuk mendefenisikan beberapa istilah agar lebih terarah diantaranya yaitu istilah dari program pendampingan yakni suatu rencana atau gambaran kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan bagi pendamping sebagai fasilitator, komunikator yang berupa urutan prosedur serta langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan. Selain itu dirasa perlu untuk mendefenisikan pendidikan inklusif ialah sebuah sistem pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan peserta didik dengan menekankan pada pentingnya menyatukan keberagaman tanpa diskriminasi.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yakni untuk membuat program pendampingan pelaksanaan pendidikan inklusif di SMP Negeri x kota Bandung. Secara spesifik tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui kondisi objektif pelaksanaan pendidikan inklusif disekolah X Kota Bandung
 - a. Mengetahui pemahaman warga sekolah tentang pendidikan inklusif
 - b. Mengetahui tantangan dan peluang yang dihadapi sekolah dalam implementasi pendidikan inklusif
 - c. Mengetahui pelaksanaan / implementasi pendidikan inklusi di sekolah saat ini
2. Membuat rancangan kegiatan program pendampingan untuk pelaksanaan pendidikan inklusif yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.
3. Mengetahui pelaksanaan program pendampingan di sekolah inklusif

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi :

1. Bagi warga sekolah

Sebagai acuan dalam mengembangkan keterampilan warga sekolah terutama guru dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai terhadap peserta didik yang didasari dari kebutuhan dan karakteristik peserta didik

2. Bagi peneliti selanjutnya

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengembangan rancangan dalam pengimplementasian pendidikan inklusif